Pendidikan islam masa dinasti fatimiyah (909-1171), ayyubiyah (1171-1341) dan mamluk (1250-1517)

Ria Khasna Mursyada
Universitas Islam Negeri Salatiga

*) ririkhasna@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss Islamic Education during the Fatimid (909-1171), Ayyubid (1171-1341), and Mamluk (1250-1517) Dynasties. The research employs a literature review method to explore Islamic education during these periods, utilizing primary sources such as guidebooks, journals, and relevant literature. The writing process follows a systematic approach with a descriptive argumentative analysis technique. Conclusions are drawn by referring back to the problem formulation, writing objectives, and discussions conducted. The research method aims to provide a deeper understanding of the development of Islamic education within the relevant historical context. The study's findings indicate the significant role of Islamic education during the Fatimid, Ayyubid, and Mamluk Dynasties. Education is considered crucial for knowledge development and national progress. The Fatimid Dynasty established educational institutions such as the Al-Azhar Mosque and the Darul Hikmah Academy. The Ayyubid Dynasty focused on education in madrasas and hospitals as centers of knowledge. The Mamluk Dynasty played a vital role in nurturing and developing Al-Azhar while adopting a multicultural approach in its educational system.

Keywords: education, Fatimid dynasty, ayyubid dynasty, mamluk dynasty.

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk membahas mengenai Pendidikan Islam Masa Dinasti Fatimiyah (909-1171), Ayyubiyah (1171-1341) Dan Mamluk (1250-1517), Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan untuk mengeksplorasi pendidikan Islam pada masa Dinasti Fatimiyah, Ayyubiyah, dan Mamluk. Sumber data utama adalah buku panduan, jurnal, dan literatur terkait. Penulisan dilakukan secara sistematis dengan teknik analisis deskriptif argumentatif. Kesimpulan diambil setelah merujuk kembali pada rumusan masalah, tujuan penulisan, dan pembahasan yang dilakukan. Metode penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perkembangan pendidikan Islam dalam konteks sejarah yang bersangkutan. Hasil kajian meunjukkan bahwa peran penting pendidikan Islam pada masa Dinasti Fatimiyah, Ayyubiyah, dan Mamluk. Pendidikan dianggap krusial dalam pembangunan ilmu pengetahuan dan kemajuan bangsa. Dinasti Fatimiyah menciptakan lembaga-lembaga pendidikan seperti Masjid Al Azhar dan Akademi Darul Hikmah. Dinasti Ayyubiyah memperhatikan pendidikan di madrasah dan rumah sakit sebagai pusat keilmuan. Dinasti Mamluk mengambil peran penting dalam merawat dan mengembangkan Al Azhar serta mengadopsi pendekatan multikultural dalam sistem pendidikannya.

Kata kunci: pendidikan, dinasti fatimiyah, dinasti ayyubiyah, dinasti mamluk

1. Pendahuluan

Pendidikan menjadi sangat penting bila dihadirkan untuk orang-orang yang mendambakan ilmu pengetahuan. Banyak hal yang dapat dihasilkan dengan pendidikan salah satunya kemajuan bangsa. Demi terus lestarnya ilmu maka tentu perlu terus dikembangkan di turunkan kepada generasi penerus. Begitu pula pendidikan Islam terus berkembang mengikuti perkembangan zaman.

Mulanya pada zaman Rasulullah SAW pendidikan Islam dinilai masih sederhana dan murni atau terhindar dari pemahaman yang sesat karena setiap permasalahan mampu dikonsultasikan langsung kepada Rasulullah SAW. Pada masa Khulafaur Rasyidin corak pendidikan juga tidak jauh beda dari zaman Rasulullah Muhammad SAW. Kemudian dilanjutkan oleh Dinasti Umayyah yang melewati beberapa masa pemerintah termasuk mulai adanya pemimpin muslim yang zalim. Runtuhnya Dinasti Umayyah pertama tidak lepas dari campur tangan Dinasti Abbasiyah, lalu berdirilah Dinasti Abbasiyah mulai dari 750 M hingga 1258 M.

Pada masa kejayaannya Dinasti Abbasiyah juga mampu menghadirkan pendidikan yang luar biasa. Ilmu pengetahuan berkembang pesat mulai dari ranah umum hingga kajian pendidikan Islam seperti Hadist dan lainnya. Selain perkembangan yang terjadi di Baghdad atau pusat pemerintahan Abbasiyah, dinasti kecil masa Abbasiyah juga turut menyumbangkan peran pendidikan di dalamnya termasuk Dinasti Fatimiyah yang beraliran Syi'ah Isma'iliyah mulai dari tahun 909 M hingga 1171 M, Dinasti Ayyubiyah beraliran Sunni mulai dari tahun 1171 M hingga 1341 M, dan Dinasti Mamluk beraliran Sunni mulai dari tahun 1250 M hingga tahun 1517 M.

Pendidikan Islam pada masa Dinasti Fatimiyah, Ayyubiyah, dan Mamluk memainkan peran sentral dalam perkembangan intelektual dan sosial umat Islam. Sistem pendidikan yang berkembang selama periode ini menitikberatkan pada pengembangan pemahaman agama dan pengetahuan dunia. Madrasah dan kuttab menjadi lembaga-lembaga utama dalam menyediakan pendidikan pada berbagai tingkatan.

Madrasah, sebagai pusat pendidikan tinggi, menawarkan kurikulum yang luas yang mencakup studi agama seperti tafsir, hadis, fiqh, sejarah Islam, serta ilmu pengetahuan dunia seperti matematika, astronomi, kedokteran, dan sastra. Di samping itu, kuttab, yang lebih bersifat sekolah dasar atau menengah, memberikan pendidikan dasar dalam membaca, menulis, dan mempelajari Al-Qur'an.

Kurikulum pendidikan Islam pada masa tersebut mencerminkan integrasi antara pengetahuan agama dengan pengetahuan dunia, menciptakan individu yang tidak hanya beriman tetapi juga berpengetahuan luas. Dalam konteks ini, para pelajar didorong untuk memperoleh pemahaman yang holistik tentang agama Islam serta kontribusi ilmiah dan intelektual dalam masyarakat.

Lembaga-lembaga pendidikan seperti madrasah, kuttab, dan maktab menjadi pusat-pusat pembelajaran yang penting pada masa Dinasti Fatimiyah, Ayyubiyah, dan

Mamluk. Di sini, para ulama, sarjana, dan siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan pemahaman mereka tentang Islam dan ilmu pengetahuan dunia. Melalui pendidikan, mereka diharapkan dapat menjadi pemimpin yang berpikiran terbuka dan berkontribusi pada kemajuan sosial dan intelektual umat Islam pada masa itu.

Ketiga dinasti ini mengalami kehidupan dalam masa yang sama namun membangun kedaulatan dalam daerahnya masing-masing, Dinasti Fatimiyah secara tegas menolak kedaulatan Dinasti Abbasiyah. Namun, berbeda halnya dengan Dinasti Ayyubiyah dan Dinasti Mamluk yang mengakui kedaulatan Dinasti Abbasiyah. Pastilah hal tersebut juga mempengaruhi kondisi pendidikan di masing-masing dinasti.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode kepustakaan untuk menggali wawasan tentang pendidikan Islam pada masa Dinasti Fatimiyah (909-1171), Ayyubiyah (1171-1341), dan Mamluk (1250-1517). Sumber data yang digunakan dalam penyusunan karya ilmiah ini diperoleh dari buku panduan dan jurnal terpilih yang membahas tentang pendidikan Islam pada periode tersebut. Data-data yang relevan diperoleh dari berbagai literatur kepustakaan yang berkaitan dengan tema yang sedang diteliti, dengan fokus utama pada buku dan jurnal sebagai referensi utama. Penulisan disusun agar informasi yang disajikan saling terkait dan sesuai dengan topik yang ditinjau.

Proses penyusunan karya tulis dilakukan secara logis dan sistematis, dengan menggunakan teknik analisis deskriptif argumentatif. Kesimpulan dari karya tulis ini diambil setelah merujuk kembali pada rumusan masalah, tujuan penulisan, serta pembahasan yang telah dilakukan. Kesimpulan tersebut mencakup uraian pokok bahasan karya tulis, serta memberikan saran praktis sebagai rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut. Metode kajian kepustakaan ini dilakukan dengan mendeskripsi dan menganalisis informasi dari buku dan jurnal terpilih secara objektif. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan internet research untuk memperbarui informasi terkait topik yang dibahas. Proses ini melibatkan literatur review dan dokumen-dokumen yang dianggap relevan dan dapat diandalkan sebagai data yang akurat. Metode penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek-aspek pendidikan Islam pada masa Dinasti Fatimiyah, Ayyubiyah, dan Mamluk, dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perkembangan pendidikan Islam dalam konteks sejarah tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Masa Dinasti Fatimiyah

Dinasti Fatimiyah berdiri pada tahun 909 M sampai pada 1171 M yang dipelopori oleh Abu Muhammad Ubaidillah Al Mahdi, salah satu dinasti yang lahir di zaman kekuasaan Daulah Bani Abbasiyah. Latar belakang berdirinya Dinasti fatimiyah ialah melemahnya Daulah Bani Abbasiyah dan daerahnya jauh dari pusat pemerintahan baik dari Baghdad ataupun Damaskus. Dinasti Fatimiyah beraliran Syi'ah dan dinasti ini didasari

oleh legitimasi Rasulullah lewat Fatimah dan Ali bin Abu Thalib. Dinasti ini dinamai juga Daulah Ubaidiyah yang dinisbatkan kepada pendirinya. Selain itu juga disebut dengan Kaum Alawi yang disambungkan pada keturunan Ali bin Abi Thalib (Muhtarom, 2022).

Wilayah kekuasaanya meliputi Suriah, Mesir, dan Afrika Utara. Dinasti Fatimiyah memiliki peran yang unggul di bidang pendidikan salah satunya yaitu Masjid Al Azhar yang dibangun pada masa itu sebagai lembaga pendidikan dan pusat pengkajian ilmu agama dan pengetahuan yang kini dikenal dengan Universitas Al Azhar (Muhammad, 2020: 54).

Adapun kondisi maupun situasa pendidikan di Masa Dinasti Fatimiyah secara garis besar diantaranya ialah :

a. Masjid dan Istana

Khalifah pada masa Dinasti Fatimiyah memerintahkan para penulis untuk menyalin buku-buku di istana, buku yang disalin diantaranya ada Al Quran, fiqih, hadist, sastra, sampai pada ilmu kedokteran. Bahkan para khalifah memberi penghargaan khusus kepada para ilmuan dan memerintahkan mereka untuk menjadi imam di masjid istana. Buku- buku disalin untuk diperbanyak agar dapat menunjang pembelajaran yang efektif. Tingginya perhatian terhadap ilmu pengetahuan sehingga menyediakan segala kebutuhan penyalinan.

Pada masa itu masjid juga dijadikan tempat bertemu dan berkumpulnya ulama fiqih terutama dari kalangan Syi'ah Ismailiyah salah satunya Yakub bin Kilis dengan wazir dan hakim. Mereka membahas dan menyusun buku yang berpaham Syi'ah Ismailiyah untuk bahan ajar masyarakat (Muhammad, 2020: 50).

b. Perpustakaan

Perpustakaan pada masa Dinasti Fatimiyah juga memiliki andil besar dalam berkembangnya ilmu pengetahuan serta pendidikan. disamping menjadi lembaga pengembangan pendidikan, perpustakaan juga sebagai dakwah akidah di kalangan masyarakat. Penyalinan buku-buku yang terlaksana di istana sebelumnya juga sebagai strategi penggandaan buku di perpustakaan sehingga perpustakaan di masa ini menjadi lengkap dan terbesar pada masa itu. Perpustakaan ini dinamakan Dar'ul Ulum yang didirikan oleh khalifah Al Aziz dan disebutkan pula buku- buku yang tersedia disana hampir sekitar 600.000 jilid buku (Muhammad, 2020: 50).

Perpustakaan ini terbuka untuk umum dan memiliki beberapa ruangan yang dikhususkan kepada keluarga kerajaan (Roses, 2022). Masa Fatimiyah ini banyak berkembang di bidang ilmu filsafat tokohnya Ikhwan As Safa, hadist tokohnya Abdul Gani ibn Sa'id, fiqih, bahasa, nahwu, sastra, syair, matematika, astronomi, kedokteran, dan ilmu lainnya termasuk menerjemahkan sumber keilmuan dari bahasa asing mulai dari Yunani, Persia, dan India pada Bahasa Arab. (Rofiqoh, 2022: 571).

c. Akademi Darul Hikmah

Akademi Darul Hikmah didirikan oleh Khalifah Al Hakim yang merupakan ahli astronomi. Akademi ini setara dengan lembaga ilmu pengetahuan di Cordoba,

Baghdad. Akademi ini sangat diperhatikan pada masa itu bahkan khalifah mengeluarkan dana yang besar untuk memelihara serta mengembangkan akademi ini termasuk menyiapkan buku-buku. Akademi ini menyatu dengan rumah khalifah pada masa itu sekaligus merangkap perpustakaan dan aula. Di dalamnya juga terdapat pengajaran astrologi, filsafat, ilmu astronomi, kedokteran, kedokteran mata, kimia, dan sebagainya sehingga melahirkan sejumlah ulama (Nurdiana dkk., 2017: 8).

d. Observatorium

Observatorium didirikan di Bukit Al Mukatam. Observatorium ini lebih banyak digunakan untuk kajian ilmu sains baik dari matematika hingga astronomi. Kebutuhan pendidikan yang semakin luas menjadikan pengkajian ilmu lebih luas pula. Dan pada masa itu juga muncul ilmuan seperti Al Kindi (ahli sejarah dan filsafat), Ali Al Hasan (ahli optik dan fisika) Muhammad Al Tamimi (ahli kedokteran dan fisika), Ali bin Yunus (ahli Astronomi), dan Al Numan (ahli hukum). Contoh karya bidang optik ialah Kitab Al Manazhir tentang mata (Yusuf, 2023: 2271).

e. Al Azhar

Lembaga pendidikan Al Azhar menjadi lembaga pendidikan di Kairo, Mesir dengan skala cangkupan internasional. Selesai dibangun pada pada Ramadhan 361 H. Al Azhar juga berfungsi sebagai alat doktrin penyebaran paham Syi'ah. Sistem pendidikan Al Azhar terbagi dalam empat kelas, kelas pertama yaitu digunakan untuk para pendatang di luar Mesir, kelas kedua digunakan untuk para mahasiswa dan dosen yang dalam aktifitas pembelajarannya terdapat pertanyaan dan pengkajian jawaban, kelas ketiga yaitu kelas Darul Hikam digunakan untuk kuliah formal oleh para mubaligh, dan yang keempat yaitu kelas non formal untuk pelajar wanita.

Ilmu menjadi dua macam yaitu ilmu mengenai Al Quran dan ilmu pengetahuan yang bukan bersumber dari bahasa arab. Mulanya kurikulumnya tidak resmi dan sistem pendidikan di Universitas Al-Azhar tidak terdapat persyaratan khusus untuk masuk, bahkan tidak ada gelar bagi lulusannya. Program studi dasar adalah hukum Islam, Theologi Islam, hadist, AlQuran dan Bahasa Arab (Rinjani & Napu, 2022: 7).

Kurikulum Al Azhar yang paling dasar ialah Al-Azhar pertama sekali dilakukan pada masa dinasti fatimiyah untuk kepentingan politik dengan menjadikan lembaga tersebut sebagai tempat untuk menanamkan doktrin syiah (Nuruzzahri, 2022: 38). menggunakan sistem halaqah atau melingkar, setiap pelajar diberi kebebasan memilih guru dan berpindah sesuai keinginannya. Metode yang dikembangkan ialah metode diskusi yang bertujuan untuk memberikan penajaman terkait pemahaman materi peserta didik dengan pendidik sebagai fasilitatornya. Dengan kurikulum kajian materi ialah Fiqih, Al Quran dan ilmu lainnya.

Dengan berjalanya waktu lembaga pendidikan Al Azhar ini berubah menjadi Universitas Al Azhar dan mulai masuklah ilmu umum seperti ilmu kedokteran, sejarah, hitung, dan lain-lain (Rinjani & Napu, 2022: 4). Peranan penting Al Azhar sebagai lembaga pendidikan sangat besar termasuk lahirnya ilmuan terkemuka seperti Al-Hafis Ibnu Hajar Asqolani, Imam Subki, Izauddin bin Abdissalam,

Jalaluddin As-Suyuti Meskipun awalnya hanya digunakan untuk penyebaran paham Syi'ah. Al Azhar juga menjadi salah satu bukti sejarah bahwa eksistensi pendidikan telah berakar sejak dahulu utamanya pendidikan Islam (Muhammad, 2020: 54).

f. Ilmu yang berkembang

Menelisik dari berbagai sumber maka bisa diketahui banyak ilmu pengetahuan yang berkembang di masa dinasti ini mulai dari ilmu agama yang beraliran Syiah jga terus mengembangkan filsafatnya beberapa tokoh diantaranya Abu Hatim ar-Rozi dan Abu Abdillah an-Nasafi. Dalam bidang keilmuan dan kesusastraan juga terdapat Yakub ibnu Killis, seorang ahli fisika bernama Muhammad at-Tamimi, ahli sejarah bernama Muhammad ibnu Yusuf alKindi, seorang ahli sastra adalah al-Aziz.dalam kedokteran juga ada Muhammad bin Ahmad bin Sa'id Al Namimi.

3.2. Masa Dinasti Ayyubiyah

Salahuddin Al Ayyubi bin Najmuddin bin Ayyub seorang pendiri Dinasti Ayyubiyah sebelumnya telah berhasil menaklukkan Dinasti Fatimiyah dengan dalih pendukung terhadap Dinasti Abbasiyah. Daulah ini dinisbatkan pada nama belakang pendirinya yaitu Ayyub yang diambil dari nama kakeknya. Sebenarnya Dinasti Ayyubiyah ini berbentuk konfederasi dengan anggota keluarga Ayyubiyah sebagai pemimpin tiap-tiap dinasti. Salahuddin meresmikan diri dengan nama Al Malik An Nasir As Sultan Salahuddin Yusuf sebagai Sultan Mesir pada tahun 1171 M, sehingga setelahnya Salahuddin memiliki kuasa penuh untuk menjalankan kepemimpinannya (Muhtarom, 2022: 15).

Adapun kondisi pendidikan yang ada pada masa Dinasti Ayyubiyah secara garis besar dapat diketahui sebagai berikut :

a. Damaskus dan Kairo Sebagai Kota Pendidikan

Dinasti Ayyubiyah banyak mendirikan madrasah di Damaskus yang fokus mempelajari hadist. Madrasah ini menjadi bagian dari masjid atau masjid yang secara umum digunakan sebagai madrasah. Dengan model pendidikan yang sama dengan madrasah Nizhamiyah di Baghdad. Dalam perkembangannya masjid yang juga berfungsi sebagai madrasah ini difungsikan juga sebagai pemakaman. Hal ini menunjukkan bahwa Dinasti Ayyubiyah menjadikan masjid multifungsi dan tradisi ini menjadi turun temurun hingga Dinasti berikutnya (Subhan, 2020: 77). Perpustakaan juga difungsikan dengan baik Karya sastra yang terkenal salah satunya Kasidah Burdah karya Al Bushiri.

b. Masjid

Masa dinasti Ayyubiyah masjid masih difungsikan sebagai tempat belajar untuk segala kalangan utamanya dalam memperdalam ilmu agama jadi fungsi masjid juga termasuk menjadi lembaga pendidikan dan juga kajian keilmuan.

c. Madrasah

Pendidikan pada masa Dinasti Ayyubiyah ini kurang memperhatikan Al Azhar yang merupakan peninggalan Dinasti Fatimiyah. Dan Dinasti Ayyubiyah memilih untuk mendirikan lembaga pendidikan diluar Al Azhar dikarenakan Dinasti Ayyubiyah ini

berfaham Sunni sedangkan Al Azhar merupakan Syiah bahkan sempat menutup kegiatan belajar di Al Azhar (Rinjani & Napu, 2022).

Pemfokusan madrasah di masa Dinasti Ayyubiyah ialah paham fikih Sunni sebagaimana Madrasah Qamhiyah yang terkonstrasi pada Mazhab Maliki, Madrasah Suyufiah yang terkonsentrasi pada Madzhab Abu Hanifah. Madrasah Shalahiyah di Kairo yang didirikan oleh Salahuddin Al Ayyubi menjadi madrasah terbesar kedua setelah Madrasah Nizhamiyah di Baghdad.

Dinasti Ayyubiyah ini dalam bidang pendidikannya juga ingin menghidupkan kembali model madrasah seperti madrasah di Baghdad dan sengaja diperuntukkan bagi anak-anak usia menengah ke atas sebagai upaya penanaman paham suni kepada mereka. Madrasah yang didirikan oleh Dinasti Ayyubiyah ini juga melahirkan banyak ulama berfaham Sunni yang kemudian menjadi penerus penyebaran Sunni di mesir, salah satunya ialah Hasan Al- Farisi seorang ulama multitalenta di beberapa bidang seperti ilmu kedokteran, bahasa, fikih, dan sastra (Muhtarom, 2022: 16).

d. Rumah Sakit

Sultan- sultan di Damaskus pada masa Dinasti Ayyubiyah juga membangun rumah sakit sebagai sekolah kedokteran. Diantaranya rumah sakit Al- Nuri dan rumah sakit Al-Walid yang didirikan oleh Khalifah Al Walid bin Abdul Malik dari Dinasti Umayyah. Salah satu ilmuwan yang bekerja di rumah sakit ini ialah Ibnu Maimun ilmuwan di bidang kedokteran (Subhan, 2020: 79).

e. Darul Hikmah

Darul Hikmah ini merupakan warisan dari Dinasti Fatimiyah kemudian dijadikan departemen pendidikan dan penerjemahan pada masa pemerintahan Salahuddin Al Ayyubi.

f. Al – Azhar

Sebagai lembaga pendidikan yang besar peninggalan Dinasti Fatimiyah, akhirnya oleh Salahuddin Al Ayubi Al Azhar ini diperhatikan dan difungsikan dengan maksimal supaya lebih banyak lagi pelajar Islam yang menimba Ilmu di Al Azhar serta diubah madzhabnya dari Syiah ke Sunni. Salahuddin juga mewakafkan tanah yang luas agar dimanfaatkan untuk biaya operasional Al Azhar. Kurikulum Al Azhar juga diperbarui dengan memperluas bidang keilmuan seperti ilmu logika, ilmu filsafat, dan ilmu pengetahuan modern yang berfaham Sunni pada kurikulum Al- Azhar. Tujuan dilakukan ini agar dapat melahirkan ulama modern yang memiliki keahlian di bidang umum juga (Nuruzzahri, 2022: 38).

3.3. Masa Dinasti Mamluk

Sebagaimana namanya mamluk berarti budak menjadi tanda bahwa dinasti ini merupakan dinasti para budak Ayyubiyah yang dididik menjadi tentaranya terdiri dari ras yang berbeda sebagai pengganti kekuasaan Dinasti Ayyubiyah terdapat di Mesir mulai tahun 1250 M sampai pada 1517 M. Dinasti Mamluk juga berpaham Sunni seperti Ayyubiyah, penguasa pertamanya ialah Sultanah Shajarah Ad-Durr. Namun, pemerintah Abbasiyah pada masa itu kurang setuju karena adanya pemimpin wanita hingga menawarkan seorang pria untuk menggantikan kepemimpinan Syajarah Ad-

Dur. Syajarah Ad- Dur memilih menikah dengan orang terpandang dari Mamluk yaitu Izzuddin Aibak, dan menyerahkan kekuasaannya pada suaminya itu lalu mulailah pemerintahan dinasti Mamluk (Hamdansyah, 2022: 55).

Dinasti Mamluk menjadi dua bagian yaitu Mamluk Bahri dengan penguasa pertamanya Sultan Izzudin Aybak dan Mamluk Burji yang pendirinya sekaligus sultan pertama adalah Sultan Qallawun (Subhan, 2020: 99). Sejarah mencatat beberapa tokoh ilmuan pada masa itu seperti Ibn Takribadi, Ibn Khalikan, dan Ibn Khaldun. Dalam keilmuan astronomi juga terdapa Nasir al-Din al Tusi dan dalam keilmuan matematika terdapat Abu al- Faraj dan lainnya (Nisa, 2023: 40).

Adapun kondisi serta keadaan pendidikan Islam pada masa Dinasti Mamluk secara garis besar dapat diketahui sebagai berikut :

a. Pindahnya Pusat Ilmu Pengetahuan

Pada masa Mamluk terjadi perpindahan pusat ilmu pengetahuan dari Baghdad ke Mesir karena ditumbangkan Mongol, Mesir menjadi tempat pelarian para ilmuan termasuk hancurnya pusat peradaban Islam Baitul Hikmah di Baghdad, karena serangan bangsa Mongol. Perguruan tinggi Toledo dan Cordova Andalusii hancur sebab direbut Eropa sehingga menjadikan Mesir sebagai jembatan penyelamat bagi keberlangsungan peradaban keilmuan klasik, seperti bidang sejarah, kedokteran, astronomi, matematika, dan juga yang tidak kalah penting ilmu agama salah satu karya pendidikan masa dinasti ini Kitab Fathul Bari karya ialah Ibnu Hajar Al-Asqalani (Nisa, 2023: 48).

b. Al Azhar

Dinasti Mamluk memiliki perhatian yang besar kepada Al Azhar bahkan melebihi dinasti Ayyubiyah serta berperan dalam kebangkitan Al Azhar sebab Dinasti Mamluk memiliki tiga alasan utama yaitu pertama kesepakatan dalam menjaga kelestarian bahasa Arab menjada bahasa yang resmi resmi baik dalam kekuasaan maupun masyarakat Mesir, kedua ialah menguatkan pondasi dan implementasi hukum islam. Termasuk dalam memutuskan segala persoalan dan masalah, ketiga menggalakkan pendidikan perilaku, etika, adab dan nilai-nilai yang berlandaskan pada Al-Quran. Kegiatan keilmuan Al Azhar semakin ramai dan maju dan menarik banyak ilmuan untuk bergabung dalam kegiatan keilmuan seperti syaikh Izzuddin Abdussalam yang dikenal sebagai pakar filsafat hukum Islam dari Damaskus. Kemudian Ibnu Khaldun seorang ulama yang ahli di bidang sejarah (Muhtarom, 2022).

c. Ilmu yang berkembang

Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Mamluk tidak jauh beda dengan dinasti sebelumnya. Muncul pula ilmuan besar dalam beberapa bidang keilmuan seperti pada Filsafat terdapat Al Farabi adapula Ibnu Sina dan Al Razi pada bidang filasat dan kedokteran, di bidang matematika ada Al Khawarizmi, dalam bidang keagaam terdapat Ibnu Hajar Al Asqalani adapula Ibnu Taimiyah dan ilmuan lainnya, dalam ilmu sejarah terdapat Ibnu Khalikan dan Ibnu Khaldun, adapula Abu Al Faraz dan Nashiruddin Al Thusi pada bidang astronomi. Lalu dalam

kedokteran juga ada Ibnu Nafis, dan juga Abdul Mu'min serta masih banyak ilmuwan lainnya dengan bidang keilmuan yang luas.

d. Moderat

Salah satu fakta unik tentang pendidikan pada Dinasti Mamluk adalah adopsi pendekatan multikultural dalam sistem pendidikan mereka. Meskipun Dinasti Mamluk berada di bawah kekuasaan Muslim, mereka menerapkan pendekatan yang inklusif terhadap pendidikan dengan mengakomodasi berbagai budaya dan agama yang ada di wilayah kekuasaan mereka, termasuk budaya Kristen dan Yahudi.

Hal ini tercermin dalam keberadaan lembaga-lembaga pendidikan yang memperbolehkan siswa dari berbagai latar belakang agama untuk belajar bersama-sama. Sebagai contoh, madrasah-madrasah di Mesir pada masa Dinasti Mamluk tidak hanya menerima siswa Muslim, tetapi juga siswa Kristen dan Yahudi. Pendekatan multikultural ini memberikan kontribusi besar terhadap pertukaran budaya dan penyebaran pengetahuan dalam masyarakat yang majemuk secara agama dan budaya.

Selain itu, Dinasti Mamluk juga dikenal karena memperluas jangkauan pendidikan mereka dengan mendirikan banyak madrasah yang mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu agama, kedokteran, astronomi, sastra, dan matematika. Keberagaman program pendidikan ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan minat dan bakat mereka di berbagai bidang, serta mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya di wilayah tersebut.

Dengan pendekatan inklusif terhadap pendidikan dan perluasan program-program pendidikan mereka, Dinasti Mamluk berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan beragam, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap kemajuan intelektual dan budaya di wilayah kekuasaan mereka.

Dalam bidang pendidikan Mamluk banyak meneruskan pendidikan Abbasiyah dan Ayyubiyah seperti masjid dan madrasah dengan sistem yang lebih moderat. Mamluk sebagai Dinasti yang berpaham Sunni warisan dari Ayyubiyah kini sudah lebih moderat dan tidak terlalu fanatik hal ini menjadikan Intelektual begitu berkembang di al-Azhar karena sikap moderat dalam perbedaan pandangan dan pemikiran dari rezim penguasa. Dinasti Mamluk diakui sebagai pusat tumbuh dan berkembangnya ilmu pengetahuan dalam Islam karena pada saat itu secara umum pemerintahan tidak disibukkan dengan konflik golongan sehingga tidak timbul gesekan-gesekan paham diantara penguasa dan para ulama. Dan Mamluk inilah yang menjadi cikal bakal kemoderatan Mesir (Ernawati, 2023).

4. Kesimpulan

Lembaga pendidikan yang tersedia pada dinasti Fatimiyah, Ayyubiyah, dan Mamluk pada dasarnya mirip atau bahkan sama. Hanya saja fokus keilmuannya yang menjadi pembeda sebagaimana telah disampaikan bahwa dinasti Fatimiyah menganut paham Syiah sehingga secara otomatis lembaga pendidikan menjadi jalur utama doktrin ajaran Syiah sedangkan pada dinasti Ayyubiyah dan Mamluk menganut paham Suni sehingga secara otomatis doktrin Sunni diunggulkan dan menjadi acuan dalam

lembaga pendidikan. Perkembangan lembaga pendidikan juga ditemukan termasuk dibangunnya madrasah dengan kurikulum yang mulai terstruktur dan juga lembaga pendidikan lebih fokus pada keilmuannya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak, mulai dari pihak kampus Universitas Islam Negeri Salatiga yang telah menyediakan sarana dan fasilitas untuk mendapatkan informasi penulisan dan sumber ilmiah begitupula para dosen dan tidak lupa penulis berterimakasih kepada keluarga yang telah memberikan dukungan dalam proses penulisan artikel ini. Penulis juga menganjurkan pembaca untuk mendalami dan menggelar diskusi lebih lanjut mengenai Pendidikan Islam Masa Dinasti Fatimiyah (909-1171), Ayyubiyah (1171-1341) Dan Mamluk (1250-1517). Tindakan ini diperlukan agar pembaca dapat menggali informasi secara lebih mendalam dan memperluas cakupan pengetahuannya. Penulis mengharapkan tanggapan kritis dari pembaca, sekaligus mengapresiasi umpan balik positif terhadap artikel ini, dengan harapan agar karya-karya mendatang dapat meningkatkan kualitasnya.

Daftar Pustaka

- Ernawati, E. (2023). *Kontribusi Muhammad Abduh dalam Gerakan Pembaharuan di Mesir Pada Abad ke-19* [PhD Thesis]. UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Hamdansyah, S. (2022). *Peran Dinasti Mamluk (Mamalik) dalam menghadapi Mongol di Perang Ain Jalut pada tahun 1260 M* [PhD Thesis]. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Muhammad, M. (2020). Sejarah Pendidikan Islam Pada Massa Dinasti Fatimiyah Di Mesir (909-1171 M). *KREATIF: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 46–55.
- Muhtarom, A. (2022). Studi Peran dan Pengembangan Pendidikan Islam Mazhab Syiah dan Sunni Masa Kerajaan-Kerajaan Kecil pada Periode Kemunduran Dinasti Abbasiyah. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 16(02).
- Nisa, A. (2023). Peradaban Islam Dan Ideologi Politik Pada Masa Dinasti Mamluk Di Mesir. *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(1), 37–49.
- Nuruzzahri. (2022). Universitas Al-Azhar Cairo: Daya Tahan Sebuah Tradisi Intelektual. *Pena Almuslim*, 19(2).
- Rinjani, C., & Napu, H. (2022). Pendidikan Modern: Kajian Terhadap Universitas Al-Azhar dan Pembaharuan Pendidikan Di Mesir. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 2(1), 1–17.
- Rofiqoh, M. (2022). Dinasti Fatimiyah: Sejarah dan Perkembangan Peradaban Islam Di Mesir. *Comserva: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 1(9), 565–576.
- Roses, D. (2022). *Sejarah Dan Perkembangan Pendidikan Islam Dinasti Fatimiyah Masa Pemerintahan Al-Aziz Nazzar Tahun 975-996 Masehi* [PhD Thesis]. IAIN Syekh Nurjati Cirebon S1 SPI.

- Subhan, M. (2020). Sejarah Kebudayaan Islam MTS Kelas VIII. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Yusuf, M. (2023). Perkembangan Islam Pada Masa Dinasti Fatimiyah di Mesir (Pembentukan, Kemajuan dan Kemunduran). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2267–2274.